

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini, olahraga bukan hanya dijadikan sebagai aktivitas fisik serta hiburan. Olahraga dapat dijadikan sebagai kegiatan bisnis serta alat bagi suatu negara untuk menunjukkan eksistensinya di dunia internasional. Dapat dilihat bahwa berbagai macam Perusahaan Multinasional berhasil menguasai industri dalam dunia olahraga hingga saat ini seperti Nike, Adidas dan Puma. Kemudian, negara-negara yang ada di dunia berusaha untuk menunjukkan eksistensinya dengan menjadi keanggotaan dari Organisasi Internasional di bidang olahraga. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan keikutsertaan negara-negara terhadap event-event olahraga, salah satunya yaitu Olimpiade yang diadakan oleh IOC (*International Olympic Committee*) diikuti oleh peserta dari 205 negara (Sadheli, 2021), lebih banyak dibandingkan dengan keanggotaan negara di PBB sebanyak 193 negara (United Nations, 2022).

IOC (*International Olympic Committee*) merupakan organisasi non-pemerintah yang bergerak di bidang olahraga yang didirikan pada 23 Juni 1894 di Paris, Perancis dan dalam perkembangannya HQ IOC saat ini berbasis di Lausanne, Swiss. Olimpiade modern pertama kali digagas Baron Pierre de Coubertin yang merupakan penggagas dari berdirinya IOC karena terinspirasi dari ajang Olimpiade Kuno yang dilaksanakan pada era Yunani Kuno dan mulai menerapkannya dengan melaksanakan ajang Olimpiade modern pertama yaitu Olimpiade Musim Panas yang pertama kali dilaksanakan pada 6 April 1896 di Athena, Yunani dan diikuti oleh 14 negara yaitu Australia,

Austria, Bulgaria, Chile, Denmark, Perancis, Jerman, Britania Raya, Yunani, Hungaria, Italia, Swedia, Swiss, dan Amerika Serikat. Pergelaran Olimpiade sendiri dalam kedepannya dilaksanakan setiap 4 tahun sekali dan berselang 2 tahun akan diadakan Olimpiade Musim Dingin sehingga setiap negara yang mempunyai musim dingin masih tetap bisa untuk melakukan eksibisi di musim dingin.

Dalam perkembangannya, bagi setiap negara, ajang Olimpiade merupakan sebuah ajang untuk menunjukkan eksistensinya serta memperkenalkan budaya dari negeri tersebut kepada dunia internasional, seperti yang dilakukan oleh Palestina yang berhasil mengirimkan atlet-atletnya untuk mengikuti ajang Olimpiade walaupun Palestina bukan negara anggota dari PBB. Selain sebagai untuk menunjukkan eksistensi, Olimpiade dapat dijadikan alat bagi suatu negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pergelaran Olimpiade Rio 2016 yang dilaksanakan di Rio de Janeiro, Brazil. Melalui ajang tersebut, Brazil menunjukkan pergelaran seni besutan sutradara Fernando Mirelles dalam pembukaan Olimpiade Musim Panas ke-31 di Stadion Maracana dengan melibatkan sekitar 6.000 sukarelawan. Melalui pergelaran seni dalam acara pembukaan Olimpiade, Brazil menunjukkan pada masyarakat dunia bahwa Brazil mempunyai kekayaan biodiversity berupa hutan-hutan, flora-fauna, tambang serta pantai-pantai yang indah (Ramadhan, 2016).

Hal ini dapat membuktikan bahwa Olimpiade dapat dijadikan sebagai alat bagi suatu negara untuk menunjukkan eksistensinya terhadap negara lain serta mencapai kepentingan nasional suatu negara melalui ajang Olimpiade. Sehingga, ajang Olimpiade yang setiap 4 tahunnya dilaksanakan di negara yang berbeda

dimanfaatkan oleh negara-negara untuk mengajukan dirinya sebagai tuan rumah untuk menyelenggarakan Olimpiade. Salah satu negara yang sudah pernah menjadi penyelenggara dan bahkan menjadi penyelenggara Olimpiade Musim Panas pada tahun 2020 merupakan Jepang.

Jepang merupakan negara kesatuan yang menganut sistem monarki konstitusional yang dipimpin oleh seorang Kaisar sebagai kepala negara resmi dan terletak di Kawasan Asia Timur. Pada masa Perang Dunia ke-I dan Perang Dunia ke-II, Jepang cukup terlibat aktif dalam kedua Perang Dunia tersebut dan bahkan Jepang sangat aktif melakukan penjajahan terhadap negara-negara di Kawasan Asia seperti Indonesia. Namun, Jepang mengalami kemunduran yang cukup drastis pasca Amerika Serikat melakukan serangan bom atom kepada dua kota di Jepang yaitu Hiroshima dan Nagasaki yang membuat Jepang mengalami kekalahan telak di Perang Dunia ke-II dan mengalami kerugian ekonomi yang cukup besar akibat kekalahan tersebut dan mendapatkan stigma negatif di mata dunia.

Pada tahun 1990-an, budaya Jepang seperti musik pop Jepang, *manga*, dan *anime* mulai terkenal di luar negeri pada tahun 1990-an. Bahkan perusahaan yang bergerak di bidang game seperti SEGA, Nintendo dan Sony dapat menyebar luas secara global pada kisaran tahun tersebut. Hal tersebut yang kemudian dimanfaatkan dengan baik oleh Jepang untuk bisa membangkitkan kembali perekonomian sekaligus sebagai *nation branding* mereka melalui budaya Jepang yang mempunyai potensi yang cukup besar di kemudian hari atau yang saat ini cukup dikenal dengan strategi *Cool Japan*. Hal tersebut membuat Pemerintah Jepang menjadikan kultural Jepang seperti *anime*, *geisha*, *manga*, *sushi* dan sebagainya sebagai alat untuk

mempromosikan Jepang di mata dunia melalui diplomasi kebudayaan.

Keanekaragaman budaya ini yang kemudian berusaha dimanfaatkan oleh Jepang dalam penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020 yang dilaksanakan pada tanggal 24 Juli hingga 9 Agustus tahun 2020. Jepang sebelumnya sudah pernah menjadi tuan rumah penyelenggara Olimpiade pada tahun 1964 (Putri, 2021) serta tahun 1940 walaupun di tahun tersebut penyelenggaraan Olimpiade dibatalkan karena terjadinya Perang Dunia ke-II, sehingga penyelenggaraan Olimpiade 2020 di Tokyo merupakan kedua kalinya bagi Jepang menyelenggarakan ajang tersebut. Terpilihnya Tokyo sebagai Tuan Rumah Olimpiade Musim Panas tahun 1964 dan 2020 menjadi bukti bahwa Jepang berhasil mendapatkan kepercayaan dari IOC dan membuktikan bahwa Jepang mampu menyelesaikan penyelenggaraan Olimpiade Musim Panas.

Penunjukkan Tokyo sebagai tuan rumah Olimpiade Musim Panas tahun 2020 diumumkan oleh Presiden IOC yaitu Jacques Rogge pada tanggal 7 September 2013 di Buenos Aires dan Jepang berhasil mengalahkan kandidat lain yaitu Turki dan Spanyol dalam proses *bidding* penyelenggara Olimpiade (IOC, 2013). Olimpiade Musim Panas 2020 yang dilaksanakan di Tokyo merupakan Olimpiade Musim Panas edisi ke-32 dan Olimpiade Tokyo 2020 yang seharusnya digelar pada tahun 2020 terpaksa ditunda dan baru dilaksanakan pada tahun 2021 karena pandemi COVID-19 yang menyebar luas hingga ke penjuru dunia.

Pandemi COVID-19 pertama kali berawal dari virus yang menyebabkan pandemi ini yaitu Virus SARS-CoV-2 yang pertama kali terdeteksi di China, tepatnya di salah satu pasar di kota Wuhan pada tahun 2019. Salah

satu gejala dari seseorang yang terdampak Virus SARS-CoV-2 hampir menyerupai seseorang yang terkena flu. Namun, yang membedakan virus SARS-CoV-2 dengan flu pada umumnya adalah penyebaran virusnya yang begitu cepat dan bahkan membuat penderitanya mengalami sesak napas yang berkepanjangan hingga mengakibatkan kehilangan nyawa. Hingga Juni 2021, COVID-19 telah menyebar ke seluruh dunia dan menyebabkan lebih dari 178 juta kasus yang dikonfirmasi dan 3,9 juta diantaranya berakhir dengan kematian (Yip, 2021).

Situasi ini yang kemudian membuat Jepang mengambil keputusan untuk menunda penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020 dan baru melaksanakannya di tahun 2021. Jepang perlu mempersiapkan diri dalam menyelenggarakan Olimpiade Tokyo 2020 di tengah kondisi pandemi sehingga penyebaran COVID-19 dapat di minimalisir selama pergelaran Olimpiade Tokyo 2020 berlangsung dan tidak menjadikan pergelaran Olimpiade Tokyo 2020 sebagai *super spread* dari pandemi COVID-19. Persiapan pemerintah Jepang dalam upaya untuk menyukseskan Olimpiade Tokyo 2020 tersebut meliputi vaksinasi serta melakukan protokol Kesehatan di berbagai tempat. Olimpiade Tokyo 2020 pada akhirnya berhasil dilaksanakan pada tahun 2021 walaupun tanpa kehadiran penonton yang akan cukup berdampak pada pemasukan Jepang. Opsi tersebut lebih baik daripada pergelaran Olimpiade Tokyo 2020 dibatalkan karena Jepang sudah mempersiapkan dan mengeluarkan dana yang cukup besar demi bisa menyukseskan pergelaran Olimpiade Tokyo 2020.

Sehingga, melalui pergelaran Olimpiade Musim Panas Tokyo 2020 di tahun 2021 dimanfaatkan oleh Jepang untuk membuktikan bahwa Jepang dapat menyelenggarakan *mega sport event* di tengah pandemi

yang melanda hampir seluruh negara di dunia dan berhasil mencegahnya sebagai *super spread* COVID-19 serta untuk mencapai salah satu kepentingan nasionalnya melalui diplomasi kebudayaan.

Melihat latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, penulis merasa terdorong untuk mengkaji dan menulis dalam bentuk skripsi dengan judul **“OLIMPIADE TOKYO 2020 DALAM PERSPEKTIF DIPLOMASI KEBUDAYAAN JEPANG”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka penulis dapat menuliskan rumusan masalah dari tulisan ini yaitu: *Mengapa Jepang tetap menyelenggarakan Olimpiade Tokyo 2020 pada tahun 2021 di tengah pandemi COVID-19?*

## **C. Kerangka Teori**

### **1. Diplomasi Kebudayaan**

Dalam dunia hubungan internasional, diplomasi merupakan salah satu pendekatan suatu negara kepada dunia internasional. Pengertian dari diplomasi merupakan usaha suatu negara-bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional di kalangan masyarakat internasional. Sehingga, diplomasi juga tidak hanya dapat diartikan sebagai perundingan, melainkan semua upaya hubungan luar negeri (Warsito & Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansi bagi Negara Berkembang Studi Kasus Indonesia*, 2007).

Menurut Geoff Berridge, diplomasi merupakan aktivitas politik yang sangat utama dan harus didukung oleh sumber daya dan kemampuan yang tinggi serta merupakan unsur utama dari *power*. Tujuan utama dari diplomasi adalah untuk membuat sebuah negara mampu mencapai tujuan politik luar negerinya tanpa

menggunakan kekuatan militer propaganda serta hukum (Berridge, 2010). Dari berbagai definisi tersebut, diplomasi mempunyai berbagai macam bentuk, salah satu bentuk dari diplomasi yaitu diplomasi kebudayaan.

Diplomasi kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu usaha negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara makro seperti propaganda ataupun mikro melalui Pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, serta kesenian (Warsito & Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansi bagi Negara Berkembang Studi Kasus Indonesia*, 2007). Salah satu bukti bahwa olahraga sebagai alat untuk melakukan diplomasi dapat dibuktikan pada tahun 1995 ketika Nelson Mandela yang baru ditunjuk sebagai presiden Afrika Selatan pada tahun 1994 mempunyai tugas berat untuk menyatukan masyarakat kulit hitam dan putih pasca era Apartheid. Sehingga pada saat itu, Nelson Mandela menggunakan ajang Piala Dunia Rugby 1995 di Afrika Selatan sebagai alat untuk melakukan rekonsiliasi nasional dan hal tersebut mendapatkan respon positif dengan banyaknya masyarakat kulit hitam yang memberikan dukungan bagi Timnas Rugby Afrika Selatan yang mayoritas dihuni oleh pemain kulit putih (Wibowo, 2014).

Diplomasi kebudayaan merupakan salah satu bentuk dari *soft power*. Hal tersebut berdasarkan pendapat dari Joseph S. Nye melalui bukunya yang berjudul *Public Diplomacy and Soft Power*. Melalui bukunya, Nye berpendapat bahwa *soft power* merupakan kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi pihak lain dengan menggunakan daya Tarik, bukan menggunakan penekanan ataupun pemaksaan. Menurut Nye, *soft power* terdiri dari beberapa unsur yaitu budaya, sistem nilai, dan kebijakan (Yani & Lusiana, 2018). Sehingga, di era globalisasi saat ini, Hubungan

Internasional bukan hanya membahas terkait konflik antar negara, kerja sama antar negara dan sebagainya. Aktivitas dalam hubungan internasional semakin meluas dengan adanya kebudayaan suatu negara yang dapat dijadikan sebagai alat dalam melakukan hubungan antar negara.

Bentuk dan tujuan diplomasi kebudayaan sangat dipengaruhi oleh situasi serta kondisi hubungan antar negara yang sedang menjalin hubungan. Sehingga, dalam diplomasi kebudayaan terdapat jenis konsep-konsep diplomasi kebudayaan berdasarkan tujuan, bentuk, dan sarannya pada tabel dibawah ini:

**HUBUNGAN ANTARA SITUASI, BENTUK, TUJUAN,  
DAN SARANA DIPLOMASI KEBUDAYAAN**

<b>SITUASI</b>	<b>BENTUK</b>	<b>TUJUAN</b>	<b>SARANA</b>
DAMAI	-Ekshibisi -Kompetisi -Pertukaran Misi -Negosiasi -Konferensi	-Pengakuan -Hegemoni -Persahabatan -Penyesuain	-Pariwisata -Olah Raga -Pendidikan -Perdagangan -Kesenian
KRISIS	-Propaganda -Pertukaran Misi -Negosiasi	-Persuasi -Penyesuaian -Pengakuan -Ancaman	-Politik -Media Masa -Diplomatik -Misi tingkat tinggi -Opini Publik
KONFLIK	-Terror -Penetrasi -Pertukaran Misi -Boikot	-Ancaman -Subversi -Persuasi -Pengakuan	-Opini Publik -Perdagangan -Para Militer -Forum Resmi -Pihak Ketiga



	-Negosiasi		
PERANG	-Kompetisi -Terror -Penetrasi -Propaganda -Embargo -Boikot -Blokade	-Dominasi -Hegemoni -Ancaman -Subversi -Pengakuan -Penaklukan	-Militer -Para Militer -Penyeludupan -Opini Publik -Perdagangan -Suplai Barang Konsumtif (termasuk senjata)

Tabel 1.1 Hubungan Antara Situasi, Bentuk, Tujuan, dan Sarana Diplomasi Kebudayaan

Sumber: *Tulus Warsito dan Wahyuni Kartika Sari, Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*

Berdasarkan tabel diatas, melalui pergelaran Olimpiade Musim Panas Tokyo 2020 yang diselenggarakan pada tahun 2021, Jepang mempunyai tujuan untuk melakukan ekshibisi dengan mempromosikan budayanya serta sebagai usaha untuk mendapatkan pengakuan dari negara lain bahwa Jepang bisa menyelenggarakan Olimpiade Musim Panas Tokyo 2020 di tengah pandemi pada tahun 2021.

#### **D. Hipotesa**

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan teori yang telah dijelaskan di atas, penulis berpikir bahwa penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020 yang baru dilaksanakan pada tahun 2021 akibat pandemi COVID-19 tetap dilaksanakan oleh Jepang karena dibalik Jepang telah mengeluarkan biaya yang cukup besar, Jepang mempunyai kepentingan untuk memanfaatkan Olimpiade Tokyo 2020 sebagai:

1. Melalui Olimpiade Tokyo 2020, Jepang mempunyai kepentingan untuk mempromosikan

- budaya-budaya Jepang melalui pergelaran Olimpiade Tokyo 2020
2. Pembuktian bagi Jepang bahwa Jepang bisa menyelenggarakan Olimpiade Tokyo 2020 di tengah pandemi serta dapat mencegah penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020 sebagai ajang penularan super (*super spreader*) COVID-19.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang penulis buat ini adalah untuk mengetahui bagaimana Jepang memanfaatkan event Olimpiade 2020 sebagai alat untuk melakukan diplomasi kebudayaan.

#### **F. Jangkauan Penelitian**

Dalam menyusun skripsi ini, penulis akan menggunakan studi kasus ketika Jepang terpilih menjadi tuan rumah Olimpiade 2020 pada tahun 2010 hingga tahun 2021 yang merupakan tahun Olimpiade 2020 dilaksanakan.

#### **G. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh penulis untuk menyusun skripsi ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis serta untuk metode pengumpulan data akan lebih berdasarkan sumber dari data-data sekunder seperti buku, jurnal, website resmi IOC selaku penyelenggara dari Olimpiade serta berita yang berkaitan dengan event Olimpiade.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

**BAB I**, pada bab ini berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II**, pada bab ini berisi pembahasan mengenai dinamika olimpiade yang meliputi sejarah Olimpiade serta persiapan Jepang dalam upaya untuk menyelenggarakan Olimpiade Tokyo 2020

**BAB III**, pada bab ini berisi pembahasan yang akan membahas mengenai penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020 serta kepentingan Jepang dalam melaksanakan Olimpiade Tokyo 2020 di tengah pandemi pada tahun 2021

**BAB IV**, bab ini merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan yang didapatkan dari analisis data dan pembahasan dari penelitian ini.